

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penafsiran Alkitab sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan perspektif teologis tertentu. Salah satu metode yang digunakan dalam studi teologi adalah hermeneutika, yang berusaha memahami teks secara mendalam berdasarkan konteksnya.¹ Alkitab memuat banyak kisah yang mencerminkan peran perempuan dalam sejarah keselamatan. Salah satu kisah menarik terdapat dalam 2 Raja-Raja 5:1-5, yang mengisahkan peran seorang gadis kecil Israel dalam peristiwa kesembuhan Naaman dari penyakit kusta. Kajian hermeneutik terhadap bagian Alkitab ini menjadi relevan dalam memahami bagaimana perempuan, meskipun berada dalam posisi yang lemah secara sosial dan struktural, tetap dapat memainkan peran yang signifikan dalam karya Allah.²

Konteks perikop 2 Raja-Raja 5:1-5 perikop ini berkisah tentang seorang panglima perang Aram, Naaman, yang menderita kusta. Dalam kisah ini, seorang gadis Israel yang dijadikan tawanan perang menyampaikan informasi kepada istri Naaman bahwa ada seorang nabi di Israel yang bisa

¹Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum Cristian Literature, 2012), 2.

²Hasan Susanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Literatur Saat, (2007), 3.

menyembuhkan suaminya, Meskipun namanya tidak disebutkan, gadis ini memiliki peran penting dalam perjalanan keselamatan dan kesembuhan Naaman.

Namun, dalam berbagai tafsir tradisional, peran perempuan dalam kisah ini sering kali terabaikan. Fokus utama biasanya hanya pada Naaman, Nabi Elisa, dan mukjizat yang terjadi. Perspektif feminis dalam hermeneutika bertujuan untuk menggali bagaimana tokoh perempuan dalam teks ini memiliki pengaruh yang signifikan, meskipun tidak diberi tempat dalam narasi utama.³

Perempuan dalam teks ini berperan sebagai penyampai informasi penting, meskipun tidak dianggap sebagai tokoh utama. Meskipun gadis ini memiliki peran penting, Alkitab tidak mencatat namanya. Ini mencerminkan bagaimana perempuan sering kali tidak mendapatkan pengakuan dalam teks-teks sejarah dan keagamaan.⁴ Perdebatan mengenai hak, kewajiban, dan tanggung jawab perempuan telah terjadi sejak lama. Dalam konteks sosial dan budaya, sebagian besar masyarakat cenderung memperlakukan perempuan secara tidak setara dengan berbagai alasan.⁵

³AMIN BENDAR, "Feminisme Dan Gerakan Sosial", *Al-Wardah* 13, 1 (2020): 25.

⁴Albert Teguh Santosa, "Sebuah Studi Cross Textual (Revisited) Antara Lukas 7:36-50 (Yesus Diurapi Oleh Perempuan Berdosa) Dengan Kisah Ambapali (Wanita Penghibur Yang Menjadi Arahah)", *Duta Wacana* 5, 2 (2019): 135-160, <https://doi.org/10.33550/sd.v7i1.39>.

⁵Aya Susanti, *Feminisme Radikal Studi Kritis Alkitabiah* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008), 3.

Sepanjang sejarah peradaban manusia, ketidakadilan sosial kerap kali dialami oleh kaum perempuan. Penempatan perempuan semata-mata dalam peran domestik dan fungsi reproduksi telah menjadi hambatan besar bagi kemajuan mereka dalam menjajaki ranah publik dan sektor produksi.⁶

Pendekatan feminis menekankan pentingnya pengakuan terhadap kontribusi perempuan dalam sejarah keselamatan. Hal ini merupakan upaya untuk mengembalikan martabat dan nilai figur perempuan yang selama ini telah diremehkan, serta mengkritisi narasi yang menempatkan perempuan hanya sebagai pendukung tanpa peran sentral. Kajian feminis dalam hermeneutika berusaha untuk mengungkap bagaimana perempuan dalam teks Alkitab sering kali terpinggirkan atau diabaikan dalam interpretasi teologis tradisional.⁷

Elisabeth Schüssler Fiorenza merupakan penulis sejumlah buku dan artikel yang membahas teologi feminis, sejarah gereja, serta kajian Perjanjian Baru. Dalam bukunya yang sudah diterbitkan ke dalam bahasa Indonesia dengan Judul *Untuk Mengenag Perempuan Itu: Rekontruksi Teologi Feminis tentang Asal Usul Kekristenan*, Fiorenza membahas metode hermeneutik

⁶Alfian Rokhamansyah, *Pengantar Jender Dan Feminis: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminis* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), 1.

⁷Mailin Magau and Ana Budi Kristiani, "Tinjauan Terhadap Teologi Poskolonial: Signifikansinya Dalam Penggunaan Budaya Lokal Dalam Bergereja Di Gereja Injil Borneo Kawasan Kota Marudu, Sabah, Malaysia", *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 7, 2 (2023): 233–250.

feminis dalam menafsirkan Alkitab bertujuan untuk membebaskan teks dari bias patriarki dan menyoroti peran perempuan yang sering kali diabaikan.⁸

Dalam pandangan feminis, komunitas gereja dianalisis melalui lensa kesetaraan gender dan peran perempuan di dalamnya. Teologi feminis mengkritik ketidaksetaraan gender yang tercermin dalam tradisi agama dan berupaya untuk mengartikulasikan ulang makna serta nilai-nilai teologis dengan perspektif gender yang lebih inklusif. Teologi feminis menjadi alat untuk memberdayakan perempuan dalam memahami kembali ajaran agama dan membentuk praktik kehidupan rohaniyah dan gerejawi yang lebih inklusif dan setara.⁹ Dalam banyak gereja, perempuan masih menghadapi berbagai tantangan yang berakar pada sistem patriarki dan tafsir teologi yang bias gender. Meskipun ada kemajuan dalam beberapa denominasi, masih banyak gereja yang mempertahankan struktur sosial dan teologis yang membatasi peran perempuan.¹⁰ Dalam 2 Raja-Raja 5:1-5, terdapat kisah di mana peran seorang gadis Israel dalam proses kesembuhan Naaman sering kali diabaikan dalam narasi utama. Peristiwa yang serupa juga masih sering dijumpai di berbagai gereja salah satunya dalam kehidupan Gereja Toraja Mamasa Jemaat Moria.

⁸Susanti, *Feminisme Radikal Studi Kritis Alkitabiah*, 40.

⁹Darius, Surianti Laen, and Melianus, "Spiritualitas Solidaritas Feminis Dalam Pandangan Yesus Dalam Kitab Injil Dan Relasinya Dengan Pemberdayaan Perempuan Di Gereja Toraja", *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 13, 2 (2024): 245–260.

¹⁰ Linda Joyce and Timotius Sukarna, "Peran Wanita Kristen Terhadap Misi Menurut Alkitab : Sebuah Tinjauan Teologis Peran Wanita Dalam Alkitab" 8 (2024): 19–20.

Melalui observasi awal dalam berbagai sidang atau rapat tahunan gereja, suara perempuan sering kali kurang didengar atau tidak memiliki pengaruh signifikan dalam pengambilan keputusan gerejawi. Bahkan, dalam banyak kesempatan, perempuan hanya diberikan peran sebagai pelayan di belakang layar, seperti penyedia konsumsi, petugas kebersihan atau bagian logistik acara gereja.

Selain itu, dalam penyusunan sejarah pembangunan gereja, keterlibatan perempuan jarang diakui secara eksplisit. Dokumentasi sejarah lebih banyak didominasi oleh kaum laki-laki, sehingga kontribusi perempuan dalam berbagai aspek baik dari segi pemikiran, tenaga fisik, material, maupun dukungan lainnya tidak mendapatkan tempat yang layak dalam narasi resmi gereja. Meskipun sering diabaikan, kenyataannya perempuan memegang peran yang sangat vital dalam mendukung dan merealisasikan pembangunan gereja. Di samping itu masih terdapat perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan dalam aspek sosial dan moral di lingkungan gereja. Misalnya, perempuan yang pernah melakukan kesalahan, seperti kehamilan di luar nikah, seringkali mendapatkan sanksi sosial yang lebih berat dibandingkan laki-laki yang terlibat dalam situasi yang sama. Sementara itu laki-laki cenderung lebih mudah mendapatkan pengampunan atau bahkan tidak dikenakan konsekuensi sosial yang serupa.

Selain itu, perempuan yang berani menyuarakan perspektif kesetaraan gender dalam gereja sering kali dianggap sebagai pemberontak

atau melawan ajaran Kristen.¹¹ Mereka dituduh menentang tradisi dan kebiasaan yang telah lama mengakar dalam gereja, meskipun pada dasarnya mereka hanya ingin memperjuangkan keadilan dan pengakuan yang setara bagi perempuan dalam komunitas gerejawi.

Kondisi ini mencerminkan adanya struktur patriarki yang masih kuat dalam gereja, di mana perempuan belum sepenuhnya mendapatkan ruang yang adil dalam pelayanan, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, diperlukan refleksi teologis dan pendekatan yang lebih inklusif agar gereja benar-benar dapat menjadi komunitas yang mencerminkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan kesetaraan sebagaimana yang diajarkan dalam iman Kristen.

Untuk itu melalui penelitian ini penulis berharap GTM Jemaat Moria dapat membuka ruang bagi dialog kritis yang melibatkan perspektif feminis dalam membaca teks-teks suci sehingga dapat diimplementasikan. Ini merupakan upaya untuk mereformasi praktik ibadah dan kepemimpinan gereja agar lebih responsif terhadap dinamika sosial dan keadilan gender masa kini. Dengan mengkaji ulang narasi 2 Raja-raja 5 melalui kacamata teologi feminis, gereja diharapkan dapat menemukan dasar teologis yang mendukung pemberdayaan perempuan, sehingga model pelayanan dan

¹¹Albertina Torey and Kristensia Notanubun, "Perempuan Dan Kepemimpinan (Kepemimpinan Perempuan Dalam Gereja Menurut Perspektif Orang Betaf, Sarmi)", *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 3, 1 (2023): 37–47.

kepemimpinan dapat direformasi untuk mencerminkan semangat inklusif yang lebih luas.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berusaha untuk menggunakan pendekatan hermeneutika feminis dalam membaca teks-teks suci, khususnya teks 2 Raja-raja 5:1-5 agar gereja lebih inklusif dan responsif terhadap keadilan gender, serta mereformasi praktik kepemimpinan gereja agar lebih adil bagi perempuan, khususnya di GTM Jemaat Moria.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang ada, maka yang menjadi fokus dalam penulisan ini ialah: Apa makna 2 Raja-Raja 5:1-5 dikaji dengan pendekatan hermeneutik feminis, dan implikasinya terhadap peran perempuan di Gereja Toraja Mamasa, khususnya Jemaat Moria?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teks 2 Raja-Raja 5:1-5 dengan pendekatan hermeneutika feminis untuk mengungkap peran perempuan yang terabaikan dalam narasi Alkitab serta memberikan implikasi bagi GTM Jemaat Moria dalam mereformasi kepemimpinan gereja agar lebih inklusif dan adil terhadap keadilan gender.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini bagi akademisi, teolog, dan peneliti dalam bidang teologi feminis dan hermeneutika. Dengan menambahkan perspektif feminis dalam penafsiran teks Alkitab, khususnya 2 Raja-Raja 5:1-5, penelitian ini memperkaya kajian teologi dan hermeneutika kritis serta membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut dalam studi gender dan agama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat mendorong GTM Jemaat Moria, terutama bagi pemimpin gereja dan komunitas perempuan, untuk lebih inklusif dan adil dalam pengambilan keputusan gerejawi dengan memberikan pengakuan yang lebih besar terhadap peran perempuan dalam komunitas gereja.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika feminis menggunakan teori Elisabeth Schüssler Fiorenza. Metode kualitatif sendiri bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan dari para partisipan, serta melalui pengamatan terhadap perilaku mereka.¹²

¹²Iman Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Pustaka Praktik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 80.

Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi metode penelitian lapangan (*field research*), yang melibatkan pendekatan langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati, mewawancarai, dan mengumpulkan data dari para partisipan yang terlibat. Salah satu teori yang relevan dalam penelitian lapangan adalah teori fenomenologi dari Alfred Schutz, yang berfokus pada pemahaman makna subjektif dari pengalaman individu.¹³

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan memadukan studi kepustakaan dan observasi lapangan. Studi kepustakaan dilakukan melalui telaah terhadap berbagai literatur yang berkaitan, meliputi sumber primer seperti Alkitab beserta tafsirnya, serta sumber sekunder seperti buku, jurnal, dan artikel yang membahas hermeneutika feminis, teologi feminis, serta peran perempuan dalam konteks Alkitab dan kehidupan bergereja.¹⁴ Studi lapangan merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lokasi atau lingkungan di mana fenomena yang diteliti terjadi. Studi ini bertujuan untuk memahami situasi secara mendalam dengan mengamati, mencatat, dan menganalisis data dari sumber aslinya.¹⁵

¹³Ririn Handayani, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Gawe Buku, 2020), 50-53.

¹⁴Indah Tri Kusumawati, Joko Soebagyo, and Ishaq Nuriadin, "Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme", *JURNAL MathEdu* 5, 1 (2022): 13–18.

¹⁵Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan", *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 5, 2 (2024): 198–211.

2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gereja Toraja Mamasa (GTM) Jemaat Moria merupakan bagian dari Klasis Pana', yang terletak di kecamatan Pana', Sulawesi Barat. GTM Jemaat Moria aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, seperti ibadah mingguan dan perayaan hari besar Kristen. Lokasi gereja yang strategis di Pana' memudahkan akses bagi jemaat dan masyarakat sekitar untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan.

3. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang mencakup data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui dua metode utama, yakni observasi secara langsung dan wawancara. Observasi lapangan memberikan data tentang kondisi lingkungan, aktivitas masyarakat, interaksi sosial, dan faktor eksternal yang memengaruhi fenomena yang diteliti. Sementara itu, wawancara dengan narasumber relevan memberikan informasi mendalam tentang pandangan, pengalaman, kebijakan, serta klarifikasi temuan observasi. Di sisi lain, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan untuk mendukung analisis mengenai hermeneutika feminis,

teologi feminis, serta keterlibatan perempuan dalam Alkitab dan kehidupan gereja.¹⁶

4. Narasumber

Adapun yang akan menjadi narasumber atau informan dalam penelitian ini ialah pendeta, penatua atau majelis, tokoh perempuan dalam gereja, dan beberapa anggota jemaat.

5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui: studi kepustakaan dan observasi lapangan. Studi kepustakaan melibatkan penelusuran, telaah, dan analisis terhadap literatur yang berasal dari sumber primer seperti Alkitab beserta tafsir-tafsirnya, serta sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel yang relevan. Sedangkan, penelitian lapangan dilakukan dengan observasi langsung di tempat penelitian dan wawancara. Teknik pengumpulan data dari dokumen pustaka dilakukan dengan mengidentifikasi dan menyeleksi sumber yang relevan, baik sumber primer seperti Alkitab dan tafsir-tafsirnya maupun sumber sekunder seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Setelah itu, literatur yang dikumpulkan dikaji dan dianalisis untuk memahami konsep atau teori yang mendukung penelitian. Data yang diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan tema penelitian dan dikaitkan dengan temuan

¹⁶ Suprayogo, Imam, and Tobroni, 'Metodelogi Penelitian Agama', *Metodologi Penelitian*, 2014,102.

dari studi lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.¹⁷

Teknik yang digunakan dalam studi lapangan meliputi observasi langsung (partisipatif/non-partisipatif, pencatatan data) dan wawancara semi-terstruktur. Dalam wawancara ini, pewawancara memiliki daftar pertanyaan atau panduan topik yang telah disiapkan sebelumnya, tetapi tetap fleksibel untuk mengembangkan pertanyaan tambahan sesuai dengan respons dari narasumber, untuk memperoleh informasi akurat dan mendalam untuk mendapatkan informasi mendalam dari narasumber terkait.¹⁸

6. Teknik Analisis Data

Melalui pendekatan hermeneutika feminis, teknik analisis yang digunakan meliputi:

- a. Reduksi Data: Data dari observasi, wawancara, dan studi kepustakaan dikumpulkan, dikategorikan, serta diseleksi sesuai fokus penelitian.
- b. Penyajian data: dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau skema untuk mengidentifikasi pola dan hubungan, sehingga

¹⁷Annisa Rizky Fadilla and Putri Ayu Wulandari, "Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan," *Mitita Jurnal Penelitian* 1, no. No 3 (2023): 34–46.

¹⁸Pedro Javier Del Cid et al., "DARMA: Adaptable Service and Resource Management for Wireless Sensor Networks", *MidSens'09 - International Workshop on Middleware Tools, Services and Run-Time Support for Sensor Networks, Co-located with the 10th ACM/IFIP/USENIX International Middleware Conference* (2009): 1–6.

mempermudah interpretasi mengenai peran perempuan dalam gereja, pengalaman spiritual, dan perspektif feminis dalam penafsiran Alkitab.

- c. Interpretasi: Analisis ini menggunakan pendekatan hermeneutika feminis untuk memahami pengalaman perempuan dalam konteks sosial-budaya, terutama dalam lingkungan keagamaan yang sering kali mengabaikan suara mereka. Dengan merujuk pada pemikiran Elisabeth Schüssler Fiorenza, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan perempuan yang aktif di gereja untuk menggali pandangan mereka tentang peran perempuan dan interpretasi teks-teks suci.

Selain itu, pendekatan fenomenologi Schutz digunakan untuk memahami pengalaman subjektif narasumber dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti pendidikan, status sosial, dan pengalaman hidup yang mempengaruhi pemahaman mereka. Elisabeth Schüssler Fiorenza memperkenalkan beberapa langkah dalam menafsirkan kitab suci dari perspektif feminis, yakni:

Hermeneutika Kecurigaan: Fiorenza menolak penafsiran Alkitab yang mendukung patriarki. Ia menganggap Alkitab bersifat androsentris, sehingga perlu dicurigai dan ditafsirkan ulang dari perspektif feminis.

Hermeneutika Proklamasi: Penafsiran hanya difokuskan pada ayat-ayat yang mendukung pembebasan perempuan, sedangkan ayat yang bersifat patriarkis ditolak.

Hermeneutika Ingatan: Menggali pengalaman penderitaan perempuan dalam Alkitab untuk menegaskan kembali ketidakadilan yang sering diabaikan, dan mengungkap bias patriarki dalam narasi Alkitab.

Hermeneutika Kreatif: Fiorenza mengembangkan pendekatan baru yang memungkinkan penyesuaian isi Alkitab secara kreatif demi mendukung emansipasi perempuan, terutama dalam praktik liturgi.¹⁹

- d. Penarikan Kesimpulan: Hasil analisis hermeneutis disintesis untuk memahami peran perempuan di GTM, dibandingkan dengan studi kepustakaan, lalu dirumuskan dalam kesimpulan dengan perspektif feminis dan relevansi sosial-teologis.²⁰

7. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan triangulasi (sumber, metode, dan peneliti) untuk memastikan keselarasan informasi dari berbagai sudut pandang.

8. Waktu Penelitian

ini dilaksanakan dalam jangka waktu yang telah ditentukan dan bertempat di GTM Jemaat Moria Klasik Pana'.

¹⁹ Pieta Dea Runtunuwu, *Suara Transformasi Dari Yang Terluka* (Yogyakarta: Penerbit Kanasius, 2013), 21-23.

²⁰ Huberman and Miles, 'Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif', *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 02.1998 (1992), 1-11.

Berikut adalah jadwal penelitian:

No	Pelaksanaan	Bulan					
		2	3	4	5	6	7
1	Pengajuan Judul						
2	Bimbingan Proposal						
3	Ujian Proposal						
4	Penelitian Lapangan						
5	Bimbingan						
6	Seminar Hasil						
7	Bimbingan Skripsi						
8	Ujian Skripsi						

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab yang saling terkait dan membangun pemahaman yang komprehensif mengenai hermeneutika feminis dalam menafsirkan peran perempuan dalam 2 Raja-Raja 5:1-5.

Bab I akan membahas pendahuluan yang menyajikan konteks dan latar belakang penelitian. Selain itu, bagian ini juga akan menjelaskan fokus permasalahan, rumusan masalah, dan tujuan dari penelitian. Selain itu, akan diuraikan pula manfaat penelitian, metode yang digunakan, serta sistematika

penulisan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai struktur penelitian ini.

Bab II menyajikan tinjauan pustaka dan kerangka teori yang relevan dengan penelitian ini. Dalam bab ini, akan dibahas konsep hermeneutika feminis dan teologi feminis, serta teori feminis yang dikemukakan oleh Elisabeth Schüssler Fiorenza. Selain itu, bab ini juga akan mengeksplorasi peran perempuan dalam Alkitab dan gereja, memberikan landasan teoritis yang kuat untuk analisis yang akan dilakukan di bab selanjutnya.

Bab III mencakup tafsiran terhadap 2 Raja-Raja 5:1-5 dengan pendekatan hermeneutika feminis. Dalam bab ini, penekanan akan diberikan pada peran perempuan dalam narasi tersebut, dengan tujuan untuk menyoroti tokoh-tokoh perempuan yang sering kali terabaikan dalam penafsiran tradisional.

Bab IV membahas implikasi dari temuan penelitian. Di sini, akan diuraikan dampak dari tafsiran hermeneutika feminis terhadap pemahaman peran perempuan dalam 2 Raja-Raja 5:1-5 bagi gereja GTM Jemaat Moria.

Bab V menyajikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan akan menyoroti bagaimana hermeneutika feminis dapat mengungkap peran perempuan yang kurang diperhatikan dalam Alkitab, serta relevansinya bagi gereja saat ini. Saran akan diberikan kepada gereja, dan akademisi untuk mengadopsi pendekatan ini dalam studi Alkitab, serta kepada GTM Jemaat Moria agar lebih inklusif dalam mengapresiasi peran perempuan.